

Bahaya Konflik Yaman

Oleh **Chusnan Maghribi**

KONFLIK Yaman mengalami eskalasi yang makin berbahaya menyusul serangan udara terus-menerus dari militer koalisi Arab pimpinan Arab Saudi ke posisi-posisi militer kaum Syiah Houthi sejak 26 Maret 2015. Gempuran itu bertujuan memaksa Houthi memulihkan pemerintahan Yaman di bawah Presiden Abdel Rabbo Mansour Hadi dan PM Khaled Bahah.

Hadi-Bahah dipaksa mengakhiri pemerintahannya oleh milisi bersenjata Houthi pada Januari lalu. Di Yaman ataupun dunia Arab berkembang asumsi Houthi telah mengudeta Hadi-Bahah. Itu sebabnya Raja Salman dari Saudi menggalang koalisi sejumlah negara Arab berpemerintahan Sunni untuk menggempur posisi militer Houthi di republik berluas wilayah 550.000 km2 dan dihuni sekitar 24,5 juta jiwa itu.

Arab Saudi mengerahkan 100 pesawat tempur, sementara negara-negara koalisi semisal Bahrain, UEA, Qatar, Kuwait, Yordania, Maroko, dan Sudan mengerahkan 85 pesawat tempur. Mesir menggerakkan empat kapal guna mengamankan Teluk Aden, dan Pakistan tengah mempertimbangkan mengirimkan pasukan darat.

Apakah serangan udara koalisi Arab dengan sandi Storm of Resolve itu bisa membuat milisi bersenjata Houthi bersama sejumlah faksi militer loyalis mantan Presiden Ali Abdullah Saleh bertekuk lutut? Selain itu, mau memulihkan kembali pemerintahan Hadi-Bahah?

Sudah sekitar sepekan serangan udara koalisi Arab berlangsung tapi belum muncul tanda-tanda Houthi bertekuk lutut. Malah Houthi pimpinan Abdulmalik Badreddin Al-Houthi dukungan Iran itu berhasil merebut wilayah timur dan selatan Yaman. Termasuk merebut Aden, benteng terakhir militer loyalis Hadi.

Serangan pada hari pertama dan kedua berhasil menghancurkan beberapa posisi militer Houthi semisal pangkalan udara dan alat peluncur rudal di Sana'a. Namun, di banyak bagian lain milisi Houthi terus merangsek maju, mendesak militer pendukung Hadi yang dibantu kelompok bersenjata Sunni di selatan.

Itu mengisyaratkan milisi bersenjata Houhti tak mudah ditaklukkan oleh koalisi pimpinan Arab Saudi. Lantas, siapa sesungguhnya Houthi? Houthi adalah kelompok bersenjata beraliran Syiah dari Provinsi Saada, wilayah Barat Laut Yaman. Profesor Charles Schmitz dari Universitas Towson, Maryland, AS, menyebut cikal bakal Houthi adalah kelompok yang menamakan diri Shahab Al-Mumanin (Pemuda Beriman) dan mulai beroperasi pada awal 1990-an (*Washington Post*,



26/1/2015). Mereka membangkitkan aliran Syiah Yazidi yang mendominasi Yaman selama berabad-abad.

Usai invasi pasukan koalisi internasional pimpinan AS ke Irak tahun 2003, Hussein Al-Houthi, salah seorang pemuka Shahab Al-Mumanin mulai meneriakkan slogan anti-AS. Ia juga sering mengkritik pemerintahan Ali Abdullah Saleh, presiden Yaman kala itu. Militer Houthi pun kerap bentrok dengan tentara Yaman, dan Hussin Al-Houthi tewas.

Pengikutnya yang tetap bersetia, kemudian menamakan gerakan Shahab Al-Mumanin jadi kelompok Houthi yang kini dipimpin Abdulmalik Badreddin Al-Houthi yang tak lain adalah adik kandung Hussein Al-Houthi. Selama periode panjang perlawanan bersenjata menentang pemerintah, banyak aktivis mahasiswa bergabung.

Duduk Bersama

Namun tahun 2010, kelompok pemberontak Houthi dengan pemerintah Yaman di bawah Presiden Ali Abdullah Saleh mencapai kesepakatan gencatan senjata. Setelah Saleh tumbang dan di-

gantikan Abdel Rabbo Mansour Hadi pada 25 Februari 2012, akibat gerakan Arab Spring, para tokoh Houthi bergabung dalam Konferensi Dialog Nasional (NDC) di antaranya membahas penyusunan konstitusi baru. Konstitusi baru disetujui pada 26 Januari 2014, dan bentuk Negara Federal Yaman diumumkan oleh pemerintahan Hadi-Bahah. Houthi menentang pembentukan Negara Federal Yaman.

Pada 4 Agustus 2014 ribuan pendukung kelompok Houthi mulai turun jalan menuntut pergantian rezim. Bersamaan itu milisi bersenjata Houthi melancarkan serangan bersenjata terhadap pemerintah dan pada September tahun lalu mulai menguasai sebagian wilayah ibu kota Sana'a. Kini, hampir seluruh wilayah Yaman dalam kontrolnya.

Lalu, apa yang mesti diperbuat oleh pihak luar yang bersedia menengahi pihak-pihak berkonflik? Pihak mana pun yang ingin memediasi perang saudara di Yaman,

harus mencoba mendorong pihak yang berkonflik untuk duduk bersama merundingkan soal-soal yang mesti disepakati, termasuk gencatan senjata, sebelum bersepakat menyelesaikan secara permanen seluruh masalah.

Tanpa dimulai dari langkah itu, mustahil konflik dapat diakhiri, bahkan memperbesar peluang Yaman mengikuti jejak Irak ataupun Suriah menjadi arena perebutan pengaruh kekuatan-kekuatan luar sekaligus jadi ladang pembantaian antarsesama anak negeri secara berkepanjangan. (10)

— **Chusnan Maghribi**, alumnus Hubungan Internasional FISIP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)